

Peran perencanaan pembelajaran untuk *performance* mengajar guru pendidikan anak usia dini

Vivi Sufiati, Sofia Nur Afifah

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun.
Jalan Setiabudi 85 Madiun 63118 Jawa Timur, Indonesia
E-mail: vivisufiati@unipma.ac.id, soffi_afifah@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-8-2019;

Revised: 12-8-2019;

Accepted: 12-8-2019

Keywords:

perencanaan

pembelajaran; RPPH;

performance;

keterampilan; daily

lesson plan; teaching

performance

ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran perencanaan pembelajaran untuk *performance* mengajar guru PAUD. Penelitian dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian merupakan kualitatif study kasus. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru Cendekia Kids School yang memenuhi kriteria. Kriteria tersebut adalah guru tetap yayasan yang menjadi guru inti di kelas yang sudah diwajibkan membuat perencanaan pembelajaran. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis yang digunakan dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 44,44 % RPPH guru yang dikumpulkan tepat waktu dan rata-rata konten RPPH dinilai mulai berkembang. Rencana Program Pembelajaran harian yang disusun lengkap membantu guru dalam menguasai keterampilan mengajar membuka menutup pembelajaran, bertanya, variasi pembelajaran dan keterampilan menjelaskan. RPPH tidak cukup membantu jika hanya dihafalkan atau dibaca di kelas sambil mengajar tanpa dipahami. Menghafal akan membuat guru focus pada kegiatan menghafal bukan mengajar. Memahami RPPH membuat guru menampilkan *performance* percaya diri dan memunculkan keterampilan-keterampilan mengajar. RPPH merupakan perencanaan yang dibuat agar mencapai tujuan pembelajaran untuk anak bukan memaksakan kegiatan untuk anak. Perencanaan bisa berubah menyesuaikan keadaan anak dengan memodifikasi RPPH yang sudah dibuat.

This study aimed to determine the role of lesson plan for early childhood education teacher teaching performance. The study was conducted during the even semester of the 2018/2019 school year. Research was a qualitative case study. The research subjects consisted of 4 Cendekia Kids School teachers who met the criteria. These criteria were the foundation's permanent teachers who become the core teachers in the class that were required to make learning plans. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The stages of the analysis was used by data reduction, data display and drawing conclusions or verification. The results showed 44.44% of the daily lesson plan of the teachers that were collected on time and the average lesson plan content was assessed as starting to develop. Daily Lesson Plan that were prepared in full help teachers in mastering teaching skills opening closing learning, asking questions, learning variations and explaining skills. Daily lesson plan is not enough to help if only memorized or read in class while teaching without being understood. Memorization will make the teacher focus on memorizing activities rather than teaching. Understanding the lesson plan make the teacher have a confident performance and bring up teaching skills. Lesson plan was a plan that is made in order to achieve learning objectives for children rather than imposing activities for children. Planning can change according to the child's situation by modifying the lesson plan that has been made.

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia dini di Indonesia melayani peserta didik di bawah usia 6 tahun. Sebagai Pendidik PAUD ada kompetensi yang harus dimiliki guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa seorang guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Guru PAUD yang memiliki kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru memperlakukan anak sesuai karakteristik dan menggunakan metode maupun strategi yang sesuai karakteristik anak. Kompetensi kepribadian membuat guru mampu menjadi teladan bagi anak. Ki Hajar Dewantara menjelaskan guru didepan dengan memberi suri teladan serta dibelakang memberi dorongan dan motivasi (ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani) (Nurhaidah & Musa, 2016, p. 14). Kompetensi sosial membuat guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua, rekan kerja maupun masyarakat. Kompetensi profesional mengarah pada kemampuan guru menguasai materi. Guru PAUD yang profesional akan mampu merencanakan pembelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran guru yang profesional adalah meningkatkan minat sebagai salah satu cara untuk mendukung keterampilan kompleks yang dibutuhkan anak untuk berhasil abad ke-21 (Darling-Hammond, Hylar, & Gardner, 2017, p. 1; Hermawan, Samsuri, Kurniawati, Sofyaningsih, & Prasetyo, 2018). Guru yang profesional dimulai dari merencanakan pembelajaran. Pentingnya perencanaan pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya pelatihan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya, dan membuat skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih agar sesuai dengan tema (Utami, Yuniarni, & Lukmanulhakim, 2017).

Kompetensi guru profesional dalam membuat perencanaan pembelajaran berhubungan dengan kompetensi yang lain. Kompetensi pedagogik dapat dilihat dari metode yang direncanakan guru untuk mengajar dan penerapan metode tersebut. Guru akan merencanakan dan menerapkan metode yang menyesuaikan karakteristik anak. Kompetensi kepribadian akan muncul di perencanaan pembelajaran, keteladanan yang akan diberikan kepada anak tentang materi dan tema yang akan dipelajari. Kedisiplinan guru dalam membuat perencanaan menjadi bagian dari kompetensi kepribadian. Sementara kompetensi sosial juga dapat dilihat dari perencanaan yang dibuat guru sudah adaptif dengan keadaan sekitar anak. Adaptif salah satunya terlihat dari bahan maupun sumber belajar yang dekat dengan anak. Lebih lanjut kompetensi sosial akan terlihat dari bagaimana guru mengkomunikasikan materi dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat kepada anak. Perencanaan pembelajaran yang direalisasikan dalam proses pembelajaran mencerminkan kompetensi guru.

Di Cendekia *Kids School* tiap akhir semester guru mendapat hasil rekap penilaian perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Rekap penilaian dibuat oleh kepala sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah ini dilakukan untuk mendisiplinkan guru terkait pembuatan perencanaan harian. Hal yang dinilai adalah ketepatan waktu mengumpulkan RPPH dan konten. Pada tahapan konten meliputi kreativitas, prosedur, dan inovasi dalam pembuatan RPPH. Kreativitas dibutuhkan di lingkungan fisik lingkungan yang kurang ideal (Colker, 2008, p. 4). Hasil rekap penilaian digunakan untuk evaluasi guru tentang perencanaan yang dibuat selama satu semester. Pembuatan RPPH menjadi modal utama untuk mengajar di kelas. Hal ini melatarbelakangi kepala CKS untuk melakukan pembiasaan menyusun RPPH. Upaya pendisiplinan pembuatan RPPH di CKS melatarbeakangi peneliti untuk mengetahui peranan pembuatan RPPH untuk *performance* mengajar guru.

METODE

Penelitian dilakukan pada guru di Cendekia *Kids School* (CKS) Madiun. Penelitian menggunakan purposive sampel, dimana guru yang menjadi subjek penelitian hanya guru kelas yang sudah diwajibkan untuk membuat RPPH dan merupakan guru tetap yayasan. Di CKS guru yang sudah memenuhi kriteria ini ada dari 4 orang guru. Rinciannya terdiri dari 1 guru Kelompok Bermain dan 3 guru TK.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Schramm (Yin, 2010) menegaskan esensi dari studi kasus, kecenderungan utama di antara semua jenis studi kasus

mencoba untuk menerangi suatu keputusan atau serangkaian keputusan: mengapa mereka diambil, bagaimana mereka dilaksanakan, dan dengan apa hasil. Kasus yang diteliti adalah bagaimana peran pembuatan perencanaan pembelajaran terhadap *performance* guru ketika mengajar. Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada *performance* guru ketika mengajar dan kesesuaiannya dengan perencanaan yang sudah dibuat. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru. Wawancara kepada kepala sekolah terkait hasil perencanaan pembelajaran yang dilaporkan guru kepada kepala sekolah serta supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah. Triangulasi metode dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan untuk memperoleh hasil penelitian peran perencanaan pembelajaran terhadap *performance* guru ketika mengajar. Analisis dokumen yang dilakukan adalah dokumen RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) dan Laporan Penilaian Pembuatan RPPH.

Analisis data menggunakan tahap reduksi data, data display dan kesimpulan atau verifikasi. Pada reduksi data, data yang terkumpul selama penelitian dibuat rangkuman. Pada rangkuman terdapat pemilahan hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada data yang penting untuk dibentuk tema dan pola. Pada data display data yang sudah terorganisasi ditampilkan sehingga membentuk pola hubungan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara. Peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan data yang disimpulkan sudah kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran (RPPH) Pengumpulan RPPH dilakukan seminggu sekali. Pengumpulan RPPH dianggap tepat waktu ketika dilakukan maksimal pada hari terakhir di minggu tersebut. Pengumpulan diminggu selanjutnya sudah dianggap terlambat. Pengumpulan dianggap sangat terlambat ketika lebih dari satu minggu dari hari terakhir pelaksanaan RPPH. Berikut data hasil pengumpulan.

Tabel 1. Data Pengumpulan RPPH

No.	Nama	Pengumpulan RPPH dalam Minggu		
		Tepat waktu	terlambat	Sangat terlambat
1.	Guru 1	3	6	
2.	Guru 2	4	-	5
3.	Guru 3	3	-	6
5.	Guru 4	2	-	7

Dari total RPPH yang harus terkumpul adalah 36 RPPH yang mengumpulkan tepat waktu hanya 16 RPPH. Dari keseluruhan $16/36 \times 100\% = 44,44\%$ yang dikumpulkan tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara pengumpulan yang terlambat bukan berarti guru tidak membuat perencanaan pembelajaran. Guru memikirkan perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan pembelajaran hanya saja tidak tertulis. Guru membuat perencanaan berupa coretan-coretan hanya belum dirapikan dalam bentuk RPPH lengkap. Guru kesulitan menuliskan apa yang direncanakan serta terkendala waktu karena banyak kegiatan. Guru ada yang beranggapan untuk menyempurnakan hasil coretan atau pikiran ke format RPPH butuh waktu.

Berdasarkan konten perencanaan kepala sekolah melihat dari unsur kreativitas, prosedur, dan inovasi yang dilakukan guru kepala sekolah memberikan nilai belum berkembang, mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Guru di CKS merupakan guru baru dan belum ada guru yang tersertifikasi. Pada setiap awal tahun ajaran diadakan pembahasan kurikulum termasuk pada intinya adalah perencanaan pembelajaran. Tabel 2 merupakan hasil penilaian kepala sekolah tentang konten perencanaan harian yang dibuat oleh guru.

Performance Guru Guru 1

Guru memiliki RPPH utuh maupun sekedar coretan perencanaan pembelajaran. Guru melakukan sama persis dengan yang ada dalam dokumen perencanaan. Guru menghafal isi RPPH, jadi runtut sesuai perencanaan. Skenario pembuka dan penutup pembelajaran sama dengan yang direncanakan seperti menghafal, serta terdiam sejenak ketika sudah selesai.

Guru 2

Guru selalu membuat RPPH maupun coretan. Pembelajaran mengikuti RPPH namun tidak perlu membaca ketika pembelajaran. Irama pembelajaran sama monoton. Guru melakukan sama persis dengan yang direncanakan termasuk pertanyaan yang akan diujikan sudah direncanakan. Metode yang digunakan banyak menggunakan demonstrasi

Guru 3

Guru memiliki RPPH atau catatan akan melihat RPPH ketika pembelajaran dimulai. Suara guru belum memotivasi masih monoton dan tidak natural. Kurang kegiatan dan anak keluar kelas bermain. Cara membuka dan menutup singkat langsung pada kegiatan. Guru tidak bisa memberikan penguatan kepada anak. Guru belum menunjukkan semangat dalam mengajar. Guru terlihat bingung sesekali pada kegiatan inti. Guru dalam memberi umpan balik pada anak monoton

Guru 4

Guru memiliki keterampilan membuka dan menutup dengan improvisasi pembelajaran. Guru membuka dengan merangsang keingintahuan anak. Guru terbiasa membuat coretan dibuku belum berupa RPPH utuh, guru bertanya untuk menarik keingintahuan anak. Anak antusias mengikuti pembelajaran. Guru mengikuti ketertarikan anak dan mampu mengembalikan anak pada kegiatan yang ditawarkan guru.

Tabel 2. Data Penilaian Konten RPPH

No.	Nama	Penilaian Konten RPPH		
		Belum berkembang	Mulai berkembang	Berkembang sesuai harapan
1.	Guru 1	18	-	-
2.	Guru 2	-9	-	-
3.	Guru 3	27	-	-
5.	Guru 4	-7	-	2

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada (Sutarman & Asih, 2016, p. 102). Inti dari perencanaan pembelajaran adalah kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada (Ghazali et.al, 2019; Uno, 2014, p. 2). Perencanaan pembelajaran menjawab pertanyaan apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

Perencanaan tidak menjadi sesuatu yang harus dilakukan tetapi menjadi garis besar yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Anak tidak dapat diatur secara kaku sesuai rencana, akan ada kejadian diluar rencana. Pengarahan anak untuk menuju rencana tanpa memaksa perlu dipikirkan. Improvisasi dari perencanaan perlu dilakukan dalam penerapannya. Perencanaan tidak harus dalam bentuk tertulis rapi tetapi konsep yang masih dalam coretan atau dalam pikiran merupakan wujud dari perencanaan. Ini terlihat efektif dari hasil pengamatan guru yang membuat konsep perencanaan tetapi bisa mengajar dengan memegang inti dari yang akan diajarkan dan dilakukan.

Format RPPH tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan. Komponen RPPH terdiri atas: (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian. Untuk format perencanaan harian di CKS sudah memenuhi komponen yang ditetapkan. Perencanaan lebih detail memuat *scene setting*, *warmers*, metode dan strategi, serta prosedur aktivitas yang rinci. Pada saat mengajar guru tidak selalu berpedoman pada RPPH versi lengkap ini melainkan perencanaan yang masih berupa draft inti dari skenario perencanaan.

Guru merupakan desainer atau perancang pembelajaran sekaligus sebagai pengelola atau pelaksana pembelajaran (Dewi & Primayana, 2019; Uno, Admowidjono, & Lamatenggo, 2018, p. 187). Sebagai desainer dilihat dari kemampuan guru membuat perencanaan pembelajaran. Sementara sebagai pelaksana pembelajaran dapat dilihat keberhasilannya dari *performance* guru ketika mengajar. *Performance* guru dalam mengajar terlihat dari keterampilan mengajar yang berhasil ditampilkan oleh guru. Pada dasarnya ada delapan keterampilan mengajar guru, yaitu keterampilan bertanya, membuka

menutup pembelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil maupun perseorangan (Djabidi, 2017, p.10).

Keterampilan bertanya yang ditampilkan guru berupa pertanyaan dasar. Pertanyaan dasar merupakan kemampuan bertanya guru untuk melatih daya ingat anak (Elprida, Sujana, & Tirtayani, 2018, p. 3). Pertanyaan ini sering ditampilkan dipembukaan, “kemarin kita belajar apa ya?”. Pertanyaan yang muncul di penutup, “Hari ini kita sudah belajar tentang apa ya?”. Kegiatan mengingat ini tertulis di RPPH. Pada RPPH bagian *warmer* guru menanyakan kegiatan kemarin (pertanyaan pembuka) sementara pada *recalling* guru menanyakan apa yang sudah dipelajari hari itu (pertanyaan penutup).

Untuk kemampuan bertanya yang membuat anak berpikir kompleks belum semua guru mampu menerapkannya. Sebagian guru ada yang sudah menuliskan pertanyaan kompleks di RPPH pada bagian *scane setting*. Contoh *scane setting* yang dibuat oleh guru “Waaahhh... kemarin kita sudah membuat celemek teman-teman... bisa dilihatkan celemek kita bagus jadinya yaa.... Naahh enaknya hari ini kita bermain apa ya teman-teman agar celemek kita bisa terpakai....”.

Tidak semua guru menampilkan *scane setting* berupa pertanyaan kompleks di RPPH dan draft RPPH guru pun tidak semuanya menuliskan *scane setting*. Intonasi guru yang datar dalam menyampaikan pertanyaan *scane setting* membuat anak tidak tertarik. Guru yang menyanyakannya secara luwes dan jelas akan menumbuhkan penasaran dan membuat anak berpikir untuk mencari jawaban.

Keterampilan guru bertanya menjadi bagian dari keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Keterampilan membuka pembelajaran diperlukan untuk menciptakan prakondisi anak agar mental dan perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga akan memberikan pengaruh positif pada kegiatan belajar (Djabidi, 2017, p. 14). Pertanyaan mengingat pembelajaran kemarin, kegiatan bernyanyi, berdoa, hafalan, tepuk, *warmer*, *preteach*, dan *scane setting* tercantum dalam RPPH guru. Sementara keterampilan menutup terdiri dari *recalling*, berdoa, janji pulang sekolah, lagu penutup, ucapan terimakasih, dan salam.

Keterampilan menjelaskan guru berkaitan dengan kegiatan inti. Keterampilan guru ketika menjelaskan terlihat dari bagaimana guru mampu mengkomunikasikan materi kepada anak. Hal ini berkaitan dengan kompetensi sosial guru. Guru dalam menjelaskan membutuhkan strategi dan metode yang sesuai karakteristik anak. Penjelasan guru yang datar dan tidak komunikatif, kurang persiapan karena belum menguasai materi merugikan anak maupun guru. Guru yang tidak menguasai perencanaan pembelajaran tersebut harus mengulang memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan anak satu persat. Hal ini tidak efektif dari segi waktu dan pendalaman materi. Guru yang sudah menguasai perencanaan terlihat lancer dalam memberi penjelasan. Sementara terdapat guru yang membaca RPPH ditengah pembelajaran untuk mengingat apa yang harus dijelaskan.

Upaya mengatasi kebosanan anak dengan melakukan variasi pada pembelajaran. Variasi terdiri dari variasi cara mengajar, metode/strategi, variasi media dan sumber belajar, serta pola interaksi. Penggunaan variasi metode/strategi serta variasi media dan sumber belajar tercantum dalam RPPH yang dibuat oleh guru. Terdapat metode yang selalu digunakan seperti demonstrasi membuat anak kurang tertarik, sumber belajar yang berupa kertas serta komposisi strategi dan metode yang digunakan kurang menarik. Guru memaksakan metode sama dengan perencanaan yang dibuat membuat anak bosan. Terdapat pula guru yang bisa beradaptasi dengan perencanaan yang dibuat sedikit merubah perencanaan tapi tidak mengubah makna materi. Guru yang datar tidak bersemangat membuat anak mencari kegiatan peralihan dan keluar dari kegiatan pembelajaran.

Guru dalam merancang perencanaan pembelajaran harian sebaiknya dibuat pada setiap hari. Perencanaan memiliki pengaruh pada kegiatan pembelajaran berupa penerapan kegiatan pembelajaran, skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih sesuai tema (Utami, Yuniarni, Lukmanulhakim, 2017). Di CKS RPPH yang dikumpulkan tepat waktu dalam satu semester adalah 44, 44%. Hal ini menunjukkan kesadaran dalam membuat RPPH perlu dibudayakan kembali. Isi dari RPPH yang dibuat guru masih berada pada taraf mulai berkembang menurut kepala sekolah.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran bisa menjadi panduan pelaksanaan pembelajaran. Tidak adanya panduan atau tidak lengkapnya perencanaan yang dibuat membuat *performance* guru berkurang.

Guru bisa kehabisan ide menyampaikan materi, atau pembelajaran jadi tidak efektif karena hanya asal berkegiatan. Perencanaan pembelajaran yang lengkap harus dipahami bukan sekedar dihafal. Guru yang menghafal isi RPPH bersifat kaku tidak bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perencanaan dibuat sebagai panduan berkegiatan bukan memaksakan kegiatan. Guru harus membutuhkan penguasaan variasi pembelajaran untuk mengembalikan anak pada kegiatan yang sudah direncanakan. Menghafal RPPH membuat guru tidak leluasa berinteraksi dengan anak. Guru terlalu sibuk mengingat daripada memperhatikan anak. Guru yang memahami isi RPPH yang dibuat akan terlihat luwes dalam pembelajaran dan tidak kaku. Hal ini akan membuat guru tampil percaya diri dan lepas dihadapan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lab School Universitas PGRI Madiun Cendekia Kids School yang telah memberi izin penelitian kepada peneliti. Ucapan terimakasih tidak lupa kami ucapkan kepada LPPM Universitas PGRI Madiun yang sudah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Colker, L. J. (2008). Twelve characteristics of effective early childhood teachers. *YC Young Children*, 63(2), 68.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute
- Dewi, P., & Primayana, K. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1 (2019)), 19-26. doi:<https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>
- Djabidi, F. (2016). *Manajemen pengelolaan kelas*. Malang: Madani.
- Elprida, S. K., Sujana, I. W., & Tirtayani, L. A. (2018). Pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap perilaku disiplin pada anak usia dini kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1).
- Ghazali, A., Mansur, M., Widanita, N., Guntur, G., Putra, F., & Fajaruddin, S. (2019). Developing pilates training model for decreasing the body fat ratio among overweight women. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 8(1), 9-17. <https://doi.org/10.15294/active.v8i1.27908>
- Hermawan, H., Samsuri, S., Kurniawati, D., Sofyaningsih, V., & Prasetyo, D. (2018). The use of controversial public issues with video and macromedia flash player media in civic education learning. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 19-30. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/petier.v1i1.2>
- Nurhaidah & Musa, M. I. (2016). Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 8-27.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1).
- Uno, H. B. (2014). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., Sutardjo, A., & Nina, L. (2018). *Pengembangan kurikulum rekayasa pedagogik dalam pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Utami, Y. W., Yuniarni, D., & Lukmanulhakim, L. (2018). Analisis tingkat pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran pada taman kanak-kanak di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Yin, R. (2014). *Case study research: Design and method*. New York: SAGE.